

Dari Politik sampai Kritik Gender

Instalasi yang dibangun dari jejeran puluhan keramik kecil berbentuk kerucut itu menghampar tak beraturan di atas tebaran pasir putih. Oleh Endang Lestari, penyusunnya, karya itu diberi judul dalam bahasa Aceh, *Beek Neu Gilhoe Na Leng* yang artinya "dilarang menginjak rumput!"

Sekilas, karya perupa kelahiran Banda Aceh, 27 Februari 1976 ini memang tidak menyiratkan suasana seram atau suram. Tapi jangan-terkejut, bila instalasi ini sebenarnya ingin menyuarakan sebuah horor. Dulu, menurut Endang, tulisan *Beek Neu Gilhoe Na Leng* gampang ditemukan di sepanjang Jalan T. Nyak Arief (jalan terpanjang di Banda Aceh), untuk memperingatkan para pejalan kaki agar tidak menginjak rumput. Sebab, masih kata Endang, di bawah rumput-rumput yang tumbuh di jalan inilah ribuan jasad yang merupakan saksi atas berbagai peristiwa kekejaman yang terjadi di bumi Aceh dikuburkan.

Karya instalasi *Beek Neu Gilhoe Na Leng* yang kental dengan renungan politik itu hanyalah satu tema yang muncul dalam pameran seni rupa, bertema Perempuan dan Diseminasi Makna Ruang, yang digelar di Galeri Nasional, 26 April - 3 Mei lalu. Sebab, dalam pameran yang memajang karya 15 perupa perempuan ini, berbagai tema, bahasa ekspresi, dan kecenderungan yang hidup serta berkembang di kalangan perupa perempuan Indonesia memang hadir tanpa batasan. Karenanya, selain karya-karya bertema sosial politik, kita juga bisa menemukan beragam karya dengan aneka tema dan ekspresi.

Pada lukisan-lukisan cat minyak Dwi Yulianti misalnya, kita bisa menikmati tamasya ke alam roh dan metafisis (lihat *Pemunggu Rumah dan Kunjungan Malam*). Sebaliknya, pada sejumlah lukisan Bilaning-sih (*Flower Season* atau *Group of Children*) kita justru diajak menghayati denyut hidup sehari-hari yang rutin.

Sementara karya-karya yang lebih progresif dalam pameran ini bisa kita temukan pada karya-karya perupa yang

Pameran Perupa Perempuan:

Diam-diam, proses diseminasi makna ruang telah dan sedang bergulir di kalangan para perupa perempuan di Tanah Air.



KARYA INSTALASI ENDANG LESTARI: Perempuan akan bangkit bila mereka berani mengenali dirinya sendiri, memahami tubuhnya.

memilih tema atau bentuk seni rupa kontemporer sebagai bahasa ekspresinya. Di sini, selain Endang Lestari, kita bisa menemukan nama Anna Zuchriana, Caroline Rika Winata, Grace Siregar, Regina Bimadona, dan lain-lain.

Pada karya-karya Anna Zuchriana, yang menggabungkan teknik lukis, grafis dan kolase kita bisa menjumpai tema-tema di sekitar isu pembauran dan hubungan pri-nonpri (lihat Mereka Bisa

Saja Menjadi Indonesia, atau Bagaimana Dia Menyatakan Dirinya). Lain lagi dengan Caroline Rika Winata. Lewat karya instalasinya, <http://www.babyfactory.com>, Caroline berhasil memotret gejala kian menipisnya esensi manusia karena berbagai proses komodifikasi manusia (utamanya terhadap perempuan), dengan lucu dan memikat.

Adapun tema dan gagasan paling menyodok, dihadirkan oleh perupa lulusan ISI Yogyakarta, Regina Bimadona. Lewat deretan karya *painting installation*, patung, dan *drawing*-nya, Regina secara seperti tengah menggelontorkan berbagai isu tentang pentingnya kesetaraan gender.

Salah satunya bisa kita renungkan lewat karya instalasi lukisnya yang berjudul *The Vagina Resurrection*. Dalam karya yang disesaki berbagai anasir simbol yang provokatif itu, Regina tampak ingin menggemakan pernyataan yang pernah dikatakan Julia Kristeva, pakar psikoanalisis dan semiotik asal Prancis. Bahwa jika perempuan mencapai atau memiliki kekuasaan maka representasi kekuasaan yang berlawanan dengan tubuhnya akan berakhir. "Perempuan akan bangkit bila mereka berani mengenali dirinya sendiri, memahami tubuhnya, dan bahasa khas yang dipendarkannya, serta berhenti untuk merepresinya atas sebab-sebab pandangan umum yang berlaku saat ini," kata Regina.

Akhirnya, 15 perupa yang ikut dalam pameran ini, dalam beberapa hal mungkin tak sepenuhnya bisa merepresentasikan berbagai kecenderungan yang berkembang di kalangan perupa perempuan saat ini (sebab, sejumlah nama penting seperti Astari Rasyid, Wara Annindyah, dan lain-lain memang tidak ikut). Tapi, karya 15 perupa yang rata-rata berusia muda ini, paling tidak mengabarkan satu berita baik bahwa proses "diseminasi ruang" telah dan sedang berlangsung di kalangan perupa perempuan di Tanah Air (meski sebagian, mungkin masih asyik dengan nuansa feminitasnya).

Ini jelas melegakan. Sebab, sebagai subjek estetis, perupa perempuan pun memiliki hak untuk menentukan tema estetikanya. Mereka berhak memaknai ruang apa pun yang ada dalam kehidupan ini, sekaligus berhak untuk menciptakan ruang baru baginya dan publik. ■